

**PENCEGAHAN PERILAKU NGELEM PADA SISWA DI SMPN 6
SAMARINDA**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



DI AJUKAN OLEH

KAMIL BERI

17111024130453

**PROGRAM STUDI STRATA 1 KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
SAMARINDA**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENCEGAHAN PERILAKU NGELEM PADA SISWA SMPN 6
SAMARINDA**

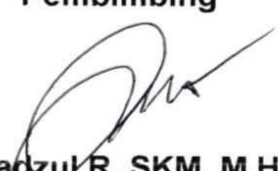
NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

DI SUSUN OLEH :

**KAMIL BERI
17111024130453**

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**

Lisa Wahidatul Oktaviani., MPH
NIDN.1108108701

**Mengetahui,
Pembimbing**

Ferry Fadzul R, SKM, M.H.Kes
NIDN.1116029001

Pencegahan Perilaku Ngelem Pada Siswa SMP Negeri 6 Samarinda.

Kamil Beri¹, Ferry Fadzul R².

INTISARI

Latar belakang : Inhalan merupakan zat senyawa organik yang mengandung bahan kimia berupa pelarut cairan yang mudah menguap, yakni cairan yang menguap pada suhu kamar, aerosol, yakni produk semprot yang mengandung gas dan cairan, gas, termasuk anestetik seperti eter kloroform, halotan dan nitrogen oksida yang sering disebut "gas tertawa", dan golongan khusus dari inhalan yaitu nitrit. Data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) kota Samarinda, tercatat 30 remaja yang tertangkap sedang melakukan aktivitas "ngelem" di sekitar SMPN 6 Samarinda.

Tujuan : Menggali informasi secara mendalam tentang pencegahan perilaku ngelem pada siswa di SMPN 6 Kota Samarinda tahun 2016.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, untuk mengetahui perilaku ngelem siswa di SMPN 6 Samarinda. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut sebagai narasumber atau informan. Pengambilan sampel yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*.

Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian dengan siswa SMP Negeri 6 Samarinda, ada 1 siswa yang berusia 12 tahun, 9 siswa yang berusia 13 tahun, 2 siswa berusia 14 tahun, dan 1 orang guru SMP Negeri 6 yang berusia 27 tahun. Berdasarkan tingkat pengetahuan hamper semua siswa cukup mengetahui tentang perilaku ngelem. Berdasarkan golongan sikap siswa tentang pencegahan perilaku ngelem positif.

Kesimpulan : Pengetahuan siswa bisa dikaitkan dengan pendidikan terakhir yang di tempuh karena pada dasarnya ilmu tersebut masih belum di jangkau oleh siswa, mengingat di sekolah tersebut belum diadakannya sosialisasi tentang ngelem. Sesuai dengan teori tingkatan sikap Notoadmodjo (2007) adalah menerima (*receiving*), siswa menerima untuk menjauhi pecandu lem dan tidak menerima untuk menjauhi pecandu lem. Merespon (*responding*), siswa merespon tindakan yang harus dilakukan sebagai seorang teman. Menghargai (*valuing*), siswa mengajak pecandu lem untuk menjauhi perilaku ngelem. Bertanggung jawab (*responsible*), siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya.

Keywords: Pengetahuan, Sikap, Pencegahan perilaku ngelem

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan

² Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Pencegahan Perilaku Ngelem Pada Siswa SMP Negeri 6 Samarinda.

Kamil Beri¹, Ferry Fadzul R²,

ABSTRACT

Background : Inhalants are substances organic compounds containing chemicals such as solvents volatile liquid, the liquid that evaporates at room temperature, aerosols, namely spray products containing gases and liquids, gases, including anesthetics like ether chloroform, halothane and nitrous oxide are often called "laughing gas", and a special class of inhalants, namely nitrite. Data from Public Order Agency (municipal police) Samarinda city, there were 30 teenagers who were caught doing activities "inhalant" in around of Junior High School 6 Samarinda.

Research Aim : Digging in depth information about inhalant behavior prevention in students in Junior High School 6 Samarinda.

Method : This research uses qualitative research method by using case study approach, to determine the behavior of inhalant students in Junior High School 6 Samarinda. The subject of research in the qualitative research referred to as interviewees or informants. Sampling to be interviewed was done by purposive sampling.

Research Result : Based on the results of the research with the students of Junior High School 6 Samarinda, there was 1 student who was 12 years old, 9 students aged 13 years, 2 students aged 14 years, and 1 teacher of Junior High School 6 a 27-year-old. Based on the level of knowledge almost all students know enough about the behavior of inhalant. Based on the group attitudes of students about the prevention of behavior inhalant positive.

Conclusion : Knowledge of students could be linked to recent education in the travel because basically the science has not yet been reached by the student, given at the school have not been holding socialization of inhalant. In keeping with the level of attitude Notoadmodjo (2007) is accepting (receiving), students receive glue addicts to stay away and not accept to stay away from the glue addicts. Respond (responding), the students respond to the actions to be performed as a friend. Appreciate (valuing), invites students to steer clear glue addict inhalant behavior. Responsible (Responsible), students are responsible for everything that has been chosen.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Inhalant Behavior Prevention

PENDAHULUAN

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (UU No 35,

2009). Inhalan merupakan zat senyawa organik yang mengandung bahan kimia berupa pelarut cairan yang mudah menguap, yakni cairan yang menguap pada suhu kamar, aerosol, yakni produk semprot yang mengandung gas dan cairan, gas, termasuk anestetik seperti eter kloroform, halotan dan nitrogen oksida yang sering disebut "gas tertawa", dan golongan khusus dari inhalan yaitu nitrit (Perda Kaltim no 5, 2015).

Penyalahgunaan inhalan adalah penggunaan inhalan di luar peruntukannya dengan cara dihirup / dihisap, disemprotkan langsung ke hidung atau mulut, ditampung ke dalam kantung plastik atau menghisap dari balon yang telah diisi oksida nitrit, sehingga menghasilkan efek perasaan euphoria, kegembiraan, ketakutan, sensasi yang menyenangkan, ilusi dan halusinasi (Perda Kaltim no 5, 2015).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa puber / dewasa. Pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, nekat, berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa inilah remaja merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA salah satunya yaitu penyalahgunaan adiksi inhalan (ngelem) (Tamrin dkk, 2013). Perilaku ngelem, khususnya pada remaja sering berawal dari pengaruh pola pergaulan dan gaya berteman, di samping berasal dari keinginan pribadi dan problem yang terjadi di masyarakat serta akibat dari adanya sosialisasi yang berjalan dengan tidak baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Ketika peran keluarga sebagai orang terdekat pada anak, kurang atau tidak berfungsi sama sekali seperti apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh anak. Sedangkan pada lingkungan sekitar, sosialisasi juga tidak jarang dilakukan untuk mengajarkan hal-hal buruk untuk mengajak orang lain melakukan tindakan menyimpang salah satunya perilaku ngelem di kalangan remaja (Tamrin dkk, 2013).

Perilaku "ngelem", khususnya pada remaja sering berawal dari pengaruh pola pergaulan dan gaya berteman, di samping berasal dari keinginan pribadi dan problem yang terjadi di masyarakat serta akibat dari adanya sosialisasi yang berjalan dengan tidak baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Sosialisasi

dalam keluarga dianggap berjalan dengan tidak baik, ketika peran keluarga sebagai orang terdekat pada anak, kurang atau tidak berfungsi sama sekali seperti apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh anak. Sedangkan pada lingkungan sekitar, sosialisasi juga tidak jarang dilakukan untuk mengajarkan hal-hal buruk untuk mengajak orang lain melakukan tindakan menyimpang salah satunya perilaku "ngelem" di kalangan remaja (Tamrin dkk, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah sikap. Sebagaimana bunyi teori tindakan bernalar (*theory of reasoned action*), seseorang akan melakukan suatu tindakan apabila ia memandang tindakan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya (Azwar dalam Hartinah dan Teguh, 2013). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007).

Sedangkan menurut Anwar (dalam Hartinah dan Teguh, 2013) sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Faktor-faktor yang mempengaruhi yang memengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga

agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Hartinah dan Teguh, 2013). Berdasarkan skema triadik (*triadic scheme*) struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*) yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap; komponen afektif (*affective*) yang menyangkut masalah emosional subjektif terhadap objek sikap, dan komponen konatif (*conative*) atau komponen tindakan yang merupakan aspek kecenderungan bertindak yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar dalam Hartinah dan Teguh, 2013).

Berdasarkan laporan *National Institutes of Health* (NIH) tahun 2012, hasil survey yang dilakukan oleh *Indian National Household*, tercatat 8587 anak dengan umur 12-18 tahun teridentifikasi menggunakan inhalan. Sedangkan hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat oleh *University of Michigan* tahun 2011 menunjukkan bahwa beberapa waktu terakhir penggunaan inhalan pada remaja cenderung meningkat, Khususnya dikalangan pelajar menengah pertama jenjang kelas delapan. Data dari *Nasional Institute on Drug Abuse* (NIDA) tahun 2011 melalui survey MTF yang dilakukan pada pelajar kelas 8, kelas 10, dan kelas 12 dilaporkan bahwa angka tertinggi pengguna inhalan berada pada jenjang kelas 8 dengan presentase 7%, kelas 10 dengan presentase 4,5%, dan kelas 12 dengan presentase 3,2% (NIH, 2012).

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, jenis narkoba yang satu tahun terakhir dipakai oleh pengguna yaitu zat yang sengaja dihirup sampai mabuk (*fly*) di perkotaan nasional adalah sebanyak 35,3 %. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, pola konsumsi narkoba pada anak jalanan tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibom, UHU) yaitu sebanyak 4,0 % kemudian meningkat menjadi 4,8 % (BNN dalam Tamrin, 2013).

Berdasarkan laporan kegiatan razia di wilayah hukum Polresta Samarinda tahun 2016, menyatakan bahwa pada bulan mei, sebanyak 31 remaja tertangkap tidak mengikuti kegiatan sekolah dan melakukan aktivitas "ngelem" (Sat Sabhara Unit Tipiring Polresta, 2016). Menurut Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) kota Samarinda, tercatat 30 remaja yang tertangkap sedang melakukan aktivitas "ngelem" di jalan gerilya (Kuburan Cina) dengan kisaran umur 11 - 18 tahun (Satpol PP, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap remaja dan peran guru terhadap pencegahan adiksi inhalan "ngelem" di SMPN 6 Samarinda. Alasan memilih tempat di SMPN 6 dikarenakan SMPN 6 Samarinda berada di daerah yang dekat dengan lokasi rawan aktivitas "ngelem" yaitu kuburan cina.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, untuk mengetahui perilaku ngelem siswa di SMPN 6 Samarinda. Bogdan (dalam Idrus, 2009) mendefinisikan studi kasus sebagai kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu. David Williams (dalam Lexy J dan Moleong, 2007) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut sebagai narasumber atau informan. Biasanya, peneliti menggunakan istilah informan sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel yang akan diwawancarai dilakukan secara

purposive sampling. *Purposive sampling* adalah memilih dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri (Notoatmodjo, 2010).

Pertimbangan penentuan informan atau narasumber dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan informasi mengenai pengetahuan dan sikap siswa SMPN 6 terhadap pencegahan adiksi inhalan "ngelem".

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini Identifikasi Variabel Penelitian ialah pengetahuan dan sikap siswa SMPN 6 perilaku ngelem.

Definisi konseptual dalam penelitian ini ialah pengetahuan dan sikap siswa SMPN 6 terhadap pencegahan adiksi inhalan "ngelem". Definisi konsep dari variabel dalam penelitian ini yakni :

1. Pengetahuan siswa SMPN 6 terhadap perilaku ngelem adalah pemahaman siswa SMPN 6 tentang ngelem terhadap perilaku ngelem.
2. Sikap siswa SMPN 6 terhadap perilaku ngelem adalah respon reaksi dari siswa terhadap perilaku ngelem.
3. Pencegahan ngelem adalah suatu langkah atau upaya yang dilakukan agar meminimalisir terjadinya ngelem, adapun pencegahan penyalahgunaan ngelem di lingkungan pendidikan yaitu :
 - a. Informasi Narkoba (*Drug Information*)
 - b. Pendidikan Narkoba (*Drug Education*)
 - c. Aktivitas Alternatif (*Provision of Alternative Activities*)
 - d. Intervensi

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Lexy J dan Moleong (2007) kedudukan seorang peneliti ialah perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen penelitian berupa :

1. Pedoman wawancara yang terdiri dari :
 - a. Pedoman wawancara 1 yaitu siswa SMPN 6 sebagai informan kunci, untuk menggali tentang pengetahuan dan sikap siswa yang berkaitan dengan perilaku ngelem.
 - b. Pedoman wawancara 2 yaitu guru SMPN 6 sebagai informan pendukung untuk menggali tentang perilaku ngelem siswa.
2. Buku catatan
3. *Handphone* (Perekam suara, Dokumentasi)

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan (Lexy J dan Moleong, 2007). Dalam penelitian kualitatif, pengujian validitas dan reliabilitas meliputi uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Lexy J dan Moleong, 2007).

Proses triangulasi dilakukan dengan cara melakukan klarifikasi tentang hasil temuannya pada orang ketiga, atau pada orang yang sama dalam waktu yang berbeda. Jika informasi yang diterima, baik oleh orang lain atau orang yang sama, namun dalam waktu yang berbeda tetap menghasilkan informasi yang sama, informasi dinyatakan jenuh. Dalam penelitian ini, proses triangulasi menggunakan triangulasi sumber dengan cara menggali informasi dengan metode yang sama, namun ditujukan kepada orang yang berbeda.

Menurut Suharsaputra (2014), data yang telah terkumpul dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan dilakukan secara terus menerus. Analisis data yang dilakukan meliputi :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian.

2. Penyajian data / *Display data*

Dalam display data laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan.

3. Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur atau masih diragukan, tetapi semakin bertambahnya data maka kesimpulan itu akan lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 6 Samarinda adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berlokasi di Provinsi Kalimantan Timur Kabupaten Kota Samarinda dengan alamat jalan Jenderal Urip Sumoharjo No. 153 Samarinda. Berdiri tanggal 3 Januari 1978 dengan berita acara serah terima Kanwil Depdikbud No. 8561/13/XII-PB/78 dengan surat keputusan Kanwil Depdikbud No. 3620/126.5a/Dt.1986.

Organisasi sekolah yang ada di SMP Negeri 6 Samarinda ialah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), PASKIBRA (Pasukan Pengibar Bendera), dan Rohani Siswa, yaitu organisasi sekolah yang berhubungan dengan pelayanan rohani siswa. Total pengajar yang ada di SMP Negeri 6 Samarinda ialah sebanyak 71 pengajar, dan total siswa yang ada di SMP Negeri 6 Samarinda ialah sebanyak 1009 siswa.

Informan dalam penelitian ini adalah Siswa SMP negeri 6 Samarinda yang berada di jenjang kelas 2 sebanyak 12 orang dan juga seorang guru dari SMP

Negeri 6 Samarinda. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini dapat dilihat dari umur dan jenis kelamin. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa SMP Negeri 6 Samarinda dan salah satu guru di SMP Negeri 6 Samarinda, siswa SMP Negeri 6 Samarinda belum pernah melakukan aktivitas ngelem dan juga ada yang pernah melakukan aktivitas ngelem, usia 12 – 14 tahun, adapun salah satu guru tersebut berusia 27 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian dengan siswa SMP Negeri 6 Samarinda, ada 1 siswa yang berusia 12 tahun, 9 siswa yang berusia 13 tahun, 2 siswa berusia 14 tahun, dan 1 orang guru SMP Negeri 6 yang berusia 27 tahun.

1. Pengetahuan siswa SMP Negeri 6 tentang perilaku ngelem

Dari hasil dengan informan di SMP Negeri 6 Samarinda membahas mengenai pengetahuan tentang ngelem, informan memiliki pengetahuan yang beragam. Mengenai ngelem diartikan oleh siswa sebagai sesuatu yang dapat membuat pecandu lem mengkhayal serta lem yang disalahgunakan. Ini kurang lebih sama seperti pendapat Kabain (2007) yang mengatakan lem adalah produk sehari-hari yang mudah diperoleh dan bukan merupakan barang terlarang, bahan-bahan ini berguna dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bila disalahgunakan dengan menghirup uap dan gasnya, dapat menyebabkan masalah serius, mengandung bahan-bahan kimia yang bertindak sebagai depresan. Dari segi pengetahuan tentang ngelem siswa mengetahui sebagian besar informasi mengenai hal tersebut dari media melalui berita di televisi dan internet, teman, pengalaman melihat teman menghisap lem.

Ciri-ciri pecandu lem menurut Kabain (2007) ialah mata merah, pengucapan kata-kata yang lamban terlihat seperti orang mabuk, bau mulut yang tidak biasa, terdapat noda cat pada tangan dan sekitar mulut,

dan bau bahan kimia di dalam ruangan. Pengetahuan siswa mengenai ciri-ciri pecandu lem, siswa menyebutkan ciri-ciri ngelem pecandu lem ialah mata merah, badan kurus, suka mengkhayal dan pengucapan tidak jelas. Siswa mengetahui sebagian dari ciri-ciri pecandu lem menurut Kabain. Belum adanya sosialisasi di sekolah tersebut menjadi faktor pengetahuan siswa tentang ciri-ciri pecandu lem.

Pemahaman siswa tentang ngelem yang telah disampaikan pada hasil sebelumnya, siswa menerangkan dampak dari ngelem dapat merusak tubuh, daya ingat menurun, ketagihan, dan pencemaran lingkungan. Menurut Kabain (2007), dampak ngelem dapat menghilangkan pendengaran, kejang pada anggota tubuh, kerusakan sumsum tulang, kerusakan hati dan ginjal, habisnya oksigen dalam darah, halusinasi, berkurangnya bentuk dan kekuatan otot, dan kecanduan fisik dan psikologis. Jika dibandingkan, siswa menyebutkan sebagian dampak dari teori Kabain.

Pengetahuan siswa tentang pencegahan ngelem bervariasi. Sebagian siswa berpendapat, pencegahan ngelem dapat dilakukan dengan cara memilih teman yang baik dan mendekatkan diri kepada tuhan. Pendapat lain ialah dibutuhkannya peran orang tua dan niat untuk berhenti.

Pengetahuan siswa bisa dikaitkan dengan pendidikan terakhir yang di tempuh karena pada dasarnya ilmu tersebut masih belum di jangkau oleh siswa, mengingat di sekolah tersebut belum diadakannya sosialisasi tentang ngelem. Pengetahuan siswa berdasar pada pengalaman yang di alaminya. Dalam menunjang pengetahuan mengenai ngelem, media memberikan dampak yang besar bagi kemajuan sebuah informasi. bisa dikaitkan bahwa

seseorang lebih dahulu mengetahui informasi tentang ngelem dibanding dengan siswa lain. Dengan mudahnya akses informasi saat ini seharusnya seseorang dapat dengan baik menerima informasi terkini dan bermanfaat baginya. Adakalanya sebagai seorang siswa memiliki aktivitas yang padat, bisa saja media tidak digunakan sebagaimana mestinya.

2. Sikap siswa SMP Negeri 6 Samarinda tentang perilaku ngelem

Mengacu pada hasil wawancara dengan informan mengenai sikap penerimaan terhadap pecandu lem, bahwa ada yang setuju untuk menjauhi pecandu lem, dan ada yang tidak setuju untuk menjauhi pecandu lem. Tiga pendapat berbeda dari siswa SMP Negeri 6 ditemukan oleh peneliti. Siswa berpendapat tidak perlu untuk menjauhi pecandu lem karena sudah menjaid kewajiban sebagai teman untuk membimbing. Siswa lain berpendapat boleh saja berteman dengan pecandu lem namun harus berada dalam batasan-batasan tertentu, dan pendapat siswa yang lain untuk setuju menjauhi pecandu lem karena takut akan paksaan dari ajakan ngelem. Sikap ini di latarbelakangi oleh orang tua yang melarang anaknya untuk berteman dengan siswa yang tidak baik dan takut dengan sanksi yang akan di berikan oleh orang tua jika melanggar. Lain halnya dengan siswa yang memilih untuk tidak menjauhi pecandu lem karena sudah menjadi kewajiban untuk memberikan motivasi agar pecandu lem tidak berkecil hati dan merasa bersalah.

Membahas mengenai teman sebaya, peran teman sebaya memberikan pengaruh nyata dalam perkembangan remaja. Hampir semua siswa berpendapat peran teman sebaya yaitu menasihati dan memotivasi, ada juga yang tidak

selalu memberikan nasihat dan langsung melaporkan kepada guru karena tidak mengubris nasihat yang di berikan. Ada pendapat lain menyatakan tidak bisa memaksakan kehendak karena takut pecandu lem marah dan akhirnya tidak tahu untuk melakukan apa, ada keinginan untuk menegur namun takut pecandu lem tersinggung, minder, sedih yang membuat pecandu lem menjauh. Menasihati saja masih belum cukup untuk mengubah perilaku pecandu ngelem, di butuhkan tindakan-tindakan lanjutan untuk menjauhkan teman dari perilaku ngelem.

Menolak ajakan dari teman pecandu lem merupakan sikap pencegahan siswa dari perilaku ngelem. Cara yang di lakukan untuk menolak bervariasi. Melapor kepada guru, perintah dari orang tua, sampai menolak mentah-mentah. Penolakan tersebut dikarenakan takut dengan sanksi yang berikan oleh guru atau pun orang tua dan takut terjerumus. Dibutuhkan sebuah komitmen yang baik agar siswa tidak terpengaruh ajakan dari teman pecandu lem. Sikap tentang perlunya diadakan pendidikan kesehatan di sekolah, semua informan menyatakan perlu untuk diadakan pendidikan kesehatan. menurut informan, tujuan diadakannya pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan mengetahui dan mencegah penyakit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap informan yaitu guru yang menyatakan pendidikan kesehatan itu penting dan materi tentang kesehatan juga sudah ada dalam mata pelajaran siswa seperti mata pelajaran olahraga jasmani, dan IPA biologi.

Sesuai dengan teori tingkatan sikap Notoadmodjo (2007) adalah menerima (*receiving*), siswa menerima untuk menjauhi pecandu lem dan tidak menerima untuk menjauhi pecandu lem. Merespon

(*responding*), siswa merespon tindakan yang harus dilakukan sebagai seorang teman. Menghargai (*valuing*), siswa mengajak pecandu lem untuk menjauhi perilaku ngelem. Bertanggung jawab (*responsible*), siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya. Pada saat siswa telah siap, diharapkan dapat menyadari dengan cepat secara langsung dalam bertindak agar tidak terpengaruh dan mampu menjauh diri dan teman dari perilaku ngelem.

Dari pembahasan di atas, sesuai dengan teori *Pre Disposing Factor* Oleh Green Dalam Notoadmodjo (2007), yang menjelaskan faktor Predisposisi (*predisposing factors*) faktor Pendukung (*enabling factors*) dan faktor Pendorong (*renforcing factors*) yang terkait dengan perilaku ngelem.

3. Peran guru dalam pencegahan ngelem

Upaya dalam mengatasi masalah perilaku ngelem salah satunya adalah peran guru. Guru sebagai orang tua kedua dituntut untuk bisa mencegah perilaku ngelem dari siswa-siswanya. Pengetahuan guru SMP Negeri 6 Samarinda tentang ciri-ciri pecandu lem, masih belum mengetahui secara rinci mengenai ciri-ciri pecandu lem. Hal ini dikarenakan guru menyebutkan 3 ciri-ciri saja, yaitu lemas, mata merah, dan emosi yang tidak stabil. Belum adanya sosialisasi di sekolah diyakini sebagai faktor guru belum bisa menyebutkan ciri-ciri pecandu lem secara rinci. Hal ini di ungkapkan oleh guru bahwa sosialisasi tentang perilaku ngelem belum di adakan di sekolah. Selain tentang ciri-ciri pecandu lem, persepsi guru tentang ngelem berbahaya, dan juga bila ada tempat yang sudah biasa di jadikan untuk ngelem di daerah sekolah akan berpengaruh pada siswa. Menurut Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol

PP) kota Samarinda, tercatat 30 remaja yang tertangkap sedang melakukan aktivitas "ngelem" di jalan gerilya (Kuburan Cina) dengan kisaran umur 11 - 18 tahun (Satpol PP, 2016). Setelah data tersebut dipaparkan kepada guru, guru tidak mengkonfirmasi siswa-siswanya tidak terlibat dalam kejadian tersebut.

Selanjutnya mengenai tindakan guru, guru memberi bimbingan dan himbauan kepada siswa untuk menambah wawasan siswa tentang bahaya ngelem dan motivasi yang berguna untuk mendukung siswa untuk menjauhi perilaku ngelem. Hal ini diungkapkan oleh siswa dari hasil wawancara peneliti kepada siswa bahwa setiap selesai jam pelajaran dan pada waktu

pidato upacara hari senin, guru memberikan bimbingan dan himbauan untuk berhati-hati dalam memilih teman dan langsung pulang ke rumah ketika sekolah sudah usai.

Dari segi pengalaman, guru SMP Negeri 6 belum pernah mendapati siswa-siswanya yang menghisap lem di sekolah. Namun jika ada siswa yang kedapatan menghirup lem, siswa tersebut akan di beri peringatan, memanggil orangtua siswa ke sekolah, dan langkah terakhir dengan mencantumkan nama siswa tersebut ke buku merah yang dimana sesuai tingkat pelanggaran, siswa tersebut akan di dikeluarkan. Dengan pernyataan di atas, dapat dilihat guru menyikapi masalah perilaku ngelem dengan serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad, Asrori Mohammad. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Hartinah Sitti, Setiawan Teguh. (2013). *Sikap Guru Taman Kanak-Kanak Terhadap Pembelajaran Matematika*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 19. (1). 50-55
- Idrus Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Erlangga
- Jannah Raudhatul, dkk. *Peranan Guru Dalam Menerapkan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 11 Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 2. (4)
- Kabain Achmad. (2007). *Jenis-Jenis NAPZA Dan Bahayanya*. Semarang. PT. Bengawan Ilmu
- Kasim, Muh. Fauzan. (2013). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Penyalahgunaan "Lem Aibom" Oleh Anak Jalanan*. Tesis, tidak dipublikasikan, Makasar, Universitas Hasanudin, Indonesia
- Maeliah Mally. (2010). *Peran Guru Dalam Menyiapkan Kompetensi Kerja Siswa Sesuai Tuntunan Dunia Kerja Di Industri Busana*. Makalah yang dipresentasikan pada Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia, Bandung, Indonesia
- Moleong J. Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Bandung

- Natioal Institute on Drug Abuse.
(2012). *Research Report Series Inhalants*. U.S. Department of Health and Human Services
- Notoatmodjo Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rinerka Cipta
- Notoatmodjo Soekidjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rinerka Cipta
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Inhalan
- Rusmini. (2013). *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa Di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 3. (5)
- Sastroasmoro Sudigdo . (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta. CV. Sagung Seto
- Suharsaputra Uhar. (2014). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Tamrin Murni, dkk. (2013). *Studi Perilaku “Ngelem” Pada Remaja Di Kec.Paleteang Kab. Pinrang Tahun 2013*.
<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5566?show=ful>.
Diakses pada tanggal 12 november 2016
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika